

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBA*
KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1**

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



MUHAMMADHANDRI WISNU W

A 310 090 191

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dra. Main Sufanti, M. Hum.

NIK : 576

Nama : Drs. Jaka Santosa, M.Ag

NIK : 159

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Muhammadhandri Wisnu w

NIM : A310090191

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Judul Skripsi : KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH*
KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI
SMA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Surakarta, 25 Februari 2014

Pembimbing I

Dra. Main Sufanti, M.Hum.

NIK. 576

Pembimbing II

Drs. Jaka Santosa, M.AG

NIK. 159

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH*
KARYA TERELIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**Muhammad handri Wisnu W, A310090191, Jurusan Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan latar belakang novel *NPB karya Tere Liye* dan biografi pengarang (2) memaparkan struktur yang membangun novel *NPB karya Tere Liye* (3) memaparkan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah karya Tere Liye* (4) Bagaimana implementasi kritik sosial yang terkandung dalam novel *NPB karya Tere Liye* pada pembelajaran sastra di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini yaitu kalimat dan wacana dalam novel *NPB*. Sumber data penelitian yaitu novel *NPB* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Struktur novel *NPB* sebagai berikut. (1) Temanya adalah kapitalis di bidang ekonomi mengumpulkan harta dengan berbagai cara. (2) Fakta cerita novel *NPB* yaitu: (a) penokohnya menghasilkan tokoh berdasarkan sifat dan peran, aspek, dan perwatakannya, (b) alurnya adalah alur maju, dan (c) latarnya meliputi latar tempat (Waduk Jatiluhur, Jakarta, Bali, Singapura), latar waktu (berlangsung selama tiga hari, yaitu hari Jumat sampai hari Senin pukul 08.00). Wujud kritik sosial dalam novel *NPB* adalah sebagai berikut. (1) Kritik kapitalisme berwujud kapitalis borjuis dan kapitalis birokrat. (2) Kritik korupsi berwujud korupsi infestif dan korupsi transaktif. (3) Kritik tentang pelanggaran HAM berwujud pembakaran, pembunuhan, penyiksaan. Hasil implementasi kritik sosial dalam novel *NPB* yaitu (1) kritik sosial dalam novel *NPB* relevan dengan KD 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, (2) kritik sosial dalam novel *NPB* relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia, saat ini yang sedang mengalami krisis moral, dan (3) kritik sosial dalam novel *NPB* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: *Novel Negeri Para Bedebah, Kritik Sosial, Sosiologi sastra, implementasi*

PENDAHULUAN

Karya sastra bukanlah sebuah imajinasi atau khayalan semata. Pengarang mengambil fakta-fakta yang dipungut dari berbagai kejadian yang dialaminya, kemudian merangkai dan mengemas sedemikian rupa berdasarkan imajinasinya hingga menjadi cerita yang menarik. Nurgiyantoro (2009: 7) mengatakan bahwa Plato beranggapan bahwa sastra, seni, hanya merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan itu sendiri. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2009:7) beranggapan bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan sebuah 'dunia' dengan kekuatan kreativitasnya. Karya sastra merupakan pencerminan kenyataan yang dalam proses penciptaannya sudah dibumbui dengan kreativitas pengarang.

Karya sastra diciptakan pengarang selain sebagai bahan hiburan juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data primernya. Yudiono (2007:16) menjelaskan bahwa setiap karya sastra diciptakan oleh pengarang, dipublikasikan oleh penerbit, dinikmati banyak pembaca, dikritik, diteliti, dicetak ulang, dan sebagainya. Novel dinikmati banyak pembaca, bahkan novel yang menarik bagi khalayak ramai hingga habis terjual kemudian dicetak ulang.

Selain untuk media hiburan novel juga menjadi media kritik bagi keadaan sosial tertentu. Shadliy (2005:28) menyatakan, kritik sosial merupakan ide atau gagasan yang menyikapi masalah – masalah yang terdapat dalam masyarakat dan memberikan pemahaman yang baru terhadap masyarakat agar terjadi sebuah perubahan yang bersifat positif. Manusia sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial.

Soelaeman (2009:6) menjelaskan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Karya

sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, sehingga novel sebagai salah satu karya sastra juga menceritakan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan sosial masyarakat secara detail.

Novel dapat diteliti dengan menggunakan beberapa tinjauan (pendekatan). Untuk mengkaji kritik sosial yang terdapat di dalam novel, salah satunya dapat menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Endraswara (2003:77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian tentang sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Para peneliti sosiologi sastra berasumsi bahwa kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Novel selain sebagai buku hiburan juga bisa digunakan menjadi buku tambahan materi yang baik dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan novel sebagai bahan apresiasi dalam kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah lebih efektif apabila mampu menyediakan buku-buku sastra, khususnya novel agar bisa memfasilitasi pendidik dan peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuannya tentang karya sastra.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Negeri Para Bedebah (NPB)* karya Tere Liye. Peneliti memilih novel ini sebab penelitian ini cukup penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran sastra di SMA. Dengan sumber belajar yang bervariasi diharapkan meningkatkan minat siswa dalam mempelajari karya-karya sastra di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti mencoba menggunakan novel *NPB* sebagai sumber belajar yang diimplementasikan pada Standar kompetensi (SK) 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasar (KD) 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Sebab dibandingkan dengan menggunakan novel yang lain, novel *NPB* lebih relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (1) memaparkan latar belakang novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dan biografi

pengarang (2) memaparkan struktur yang membangun novel *Negeri Para Bedebah karya Tere Liye* (3) memaparkan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah karya Tere Liye* (4) Bagaimana implementasi kritik sosial yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah karya Tere Liye* pada pembelajaran sastra di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitiannya yaitu (a) struktur pembangun novel, (b) kritik sosial dalam novel, dan (c) implementasi kritik sosial dalam novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Data berupa kalimat dan wacana berupa peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber datanya yaitu novel *NPB* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Tahap analisis data dalam penelitian, yaitu (a) menganalisis data dengan kajian strukturalisme, (b) menganalisis data dengan tinjauan sosiologi sastra, (c) mengimplementasikan Kritik sosial dalam novel *NPB* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan memaparkan hasil temuan berupa latar belakang sosial novel dan biografi pengarang, analisis struktural novel *NPB*, Kritik sosial yang terdapat pada novel *NPB* Bagaimana implementasi kritik sosial yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah karya Tere Liye* pada pembelajaran sastra di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

1. Latar Belakang Sosial Novel dan Biografi Pengarang

Novel *NPB* berlatar belakang Novel ini menyajikan latar suasana sebelum *bail out* Bank Century pada 2008, meskipun pada novel bank tersebut bernama Bank Semesta. Biografi pengarang Tere Liye lahir di Sumatra pada tanggal 21 Mei 1979 sekarang usianya 34 Tahun. Kebiasaan menulis Tere Liye sudah dimulai sejak belia. Usia 8 tahun

tulisan-tulisannya sering ia kirim ke majalah anak-anak. Sepak terjangnya dalam menulis semakin terasah hingga akhirnya ia menghasilkan karya-karya yang mengesankan berupa novel-novel. Saat ini ada 14 buah novel yang sudah diterbitkan.

2. Analisis Struktur Novel *NPB*

Analisis novel *NPB* menggunakan teori Nurgiantoro dan Stanton sehingga menemukan. Tema dalam novel *NPB* adalah kapitalis di bidang ekonomi mengumpulkan harta dengan berbagai cara. Sebenarnya bukanlah kemiskinan yang menyebabkan ketidak beraturan sebuah sistem suatu negara namun segelintir orang yang terlalu kaya yang akhirnya menjadi sangat berkuasa. Tangan-tangan hukum pun tidak akan ada gunanya di depan orang-orang tersebut. Faktanya di Indonesia telah menggambarkan keadaan yang serupa dengan keadaan dalam novel *NPB*. Bisa dikatakan novel ini sebagai kritik terhadap keadaan sosial budaya negara Indonesia saat ini.

Fakta cerita meliputi penokohan, alur, latar . Pertama adalah penokohan, Tokoh yang terdapat di dalam novel *NPB* ini adalah seperti berikut ini: Thomas, Julia, Maggie, Ram, Om Liem, Opa, Rudi, Wusdi dan Tunga. Penokohan dalam novel *TSP* dikaji berdasarkan sifat dan perannya, berdasarkan aspeknya, dan berdasarkan perwatakannya yang dipaparkan seperti berikut. Para tokoh dalam novel *NPB* dikaji dengan menggunakan dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis yang menghasilkan berbagai karakter di dalam cerita.

Analisis mengenai alur novel *NPB* ini adalah alur maju atau progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa di dalam novel *TSP* yang menceritakan dari awal sampai akhir secara berurutan yang dibagi dalam lima tahapan. Pertama tahap penyituasian . Episode 1 sampai 4 ini sebagai tahap penyituasian atau tahap pengenalan, Yaitu tokoh Thomas, Julia, Theo, Randy, Rudi, Ram, dan Om Liem. Selain itu pada episode ini dilukiskan latar tempat yaitu Kota Jakarta. Tahap pengenalan berlangsung dari halaman 9 – 42.

Kedua tahap pemunculan konflik. Tahap ini berisi tentang munculnya konflik di dalam tahap pemunculan konflik berlangsung dari halaman 43 – 183. Episode ini merupakan tahap di mana akan menjadi dasar dari tahap pemunculan konflik pada nantinya. Episode ini diceritakan Thomas berusaha melarikan Om Lien dari tangkapan polisi. Thomas merasa ada banyak kepentingan dari penangkapan Om Lien dari kolapnya Bank Semesta. Hal itu dibuktikan dari kutipan novel berikut.

Ketiga tahap peningkatan konflik. Peningkatan konflik terjadi dari episode 18 – 42 Tahap ketegangan berlangsung dari halaman 184 – 389. Tahap ini diceritakan cukup panjang disebabkan cerita saling berkesinambungan antara kejar-kejaran dengan petinggi kepolisian dan petinggi kejaksaan yang menjadi bedebah sebenarnya dan usaha menyelamatkan Bank Semesta.

Keempat tahap klimaks. Tahap ini merupakan tahap dimana konflik antar tokoh menemui titik paling panas. Berlangsung pada halaman 390 – 421. Episode 46 Menuju Hongkong. Menjadi puncak akhir dari tahap klimaks di sini Thomas sudah tidak bisa berketik dan menuruti kemauan mereka. Dibuktikan dengan kutipan berikut.

Kelima tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian terjadi pada episode 47-48, berlangsung dari halaman 422- 433. Thomas menipu Ram dengan mengarahkan Pasifik ke Laut yang hilang dari peta, dengan bahan bakar mini sehingga dia akan terkatung-katung di tengah laut. Sedang Thomas dengan bantuan Kadek, akhirnya dapat selamat dan kembali ke Jakarta.

Analisis latar dapat dipaparkan bahwa latar tempat novel *Negeri Para Bedebah* memiliki latar tempat yang di Jakarta, waduk Jatiluhur, Bali, Singapura. Latar waktu novel *NPB* diceritakan berlangsung selama tiga hari, yaitu hari Jum'at sampai hari Senin pukul 08.00 WIB. Dibuktikan dengan kutipan berikut.

Maaf, terlambat dari jadwal.” Aku menyapa peserta tamu di ruang privat. Sabtu, pukul 09.05. sisa waktuku tinggal 46 jam 45 menit hingga hari senin pukul 08.00.” (*NPB* hlm.83)

3. Wujud Kritik Sosial dalam Novel *NPB*

Kritik sosial bertujuan untuk mewujudkan inovasi sosial sehingga tercipta harmonisasi sosial, menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka sendiri demi mencapai hasil yang lebih baik dan mencapai keadilan sosial Zaini (1997: 37).

Analisis kritik sosial dalam novel *NPB* menggunakan teori Sukardi sehingga menemukan hasil temuan kriti sosial, bahwa novel *NPB* mengkritik dua bidang masalah sosial. Novel *NPB* mengkritik dua bidang masalah sosial. (1) masalah sosial dibidang ekonomi. Berupa kritik kapitalisme, yaitu kapitalisme borjuis dan kapitalis birokrat.(2) masalah sosial dibidang sosial itu sendiri. Berupa kritik korupsi, yaitu korupsi transaktif, korupsi investif dan kritik tentang pelanggaran HAM.

Kritik terhadap kapitalis. Al-Madudi (2000:29) menyatakan, kapitalisme adalah sistem dan faham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal-modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas. Pada novel ini terdapat kritik tentang kapitalis me borjuis dan kapitalisme biokrat.

Dalam novel terdapat kritik tentang kapitalisme borjuis. Azinar (2009: 40) menyatakan, kapital borjuis sebagai kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi dalam masyarakat kapitalis, mereka menggerakkan berbagai bidang usaha demi menguasai pasar, berbagi cara boleh dilakukan dalam sistim kapitalis. Semisal kritik kapitalis terhadap Om Liem, akibat dari faham kapitalis yang dianutnya Om Liem, menjadi serakah, melanggar peraturan-peraturan demi mengembangkan bisnisnya.

“Enam tahun menguasai bank itu, **Om Liem terlalu ambisius**, tidak hati-hati, **menggampangkan banyak hal**, dan **melanggar begitu banyak regulasi** demi pertumbuhan bisnisnya”(NPB hlm. 41)

Kemudian temuan lain dalam novel adalac kritik kapitalis birokrat. Azinar (2009: 41) menyatakan, kapital birokrat adalah persenyawaan antara kepentingan

modal dengan birokrasi, maka lahirlah mafia, markus, dan korupsi. Hardiman (1995: 30) menyatakan, kapitalis birokrat adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh kaum birokrat karena memegang kendali kekuasaan negara. Novel *NPB* mengkritik kapitalis birokrat, yaitu bentuknya dengan politik uang, dengan menanam modal atau ikut memberi sumbangan ke sebuah partai. Novel ini mengkritik bagaimana sebuah partai politik menjadi wadah orang-orang yang memiliki kepentingan mereka menanam modal di dalam partai dan mengharapkan berbagai kemudahan dan kedudukan dikemudian hari. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Realitis saja Thom.” Dia mengangkat bahu, kami masih basa-basi membicarakan hal lain. “ **Semua partai membutuhkan banyak uang untuk menggerakkan orang.** Siapa yang akan menyediakan? Partai bukan perusahaan, partai bukan mesian uang. Apakah kader-kader sukarela menyumbang tanpa berharap imbalan? Anggota partai? **Mereka tidak akan pernah bersedia menyumbang jika tidak mendapat sesuatu. Kekuasaan misalnya. Posisi, akses, jaringan, atau perlindungan.** Termasuk individu atau perusahaan yang bukan anggota, mereka hanya partisan partai tapi tidak mendukung, mereka menuntut sesuatu.”(*NPB* hlm.382)

Kedua adalah kritik tentang korupsi. Soelaeman (2009: 20) menyatakan, korupsi sebagai penyalahgunaan jabatan dan administrasi, ekonomi atau politik, baik yang disebabkan oleh diri sendiri maupun orang lain, yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Novel *NPB* mengandung kritik korupsi transaktif. Anwar (2006: 18) menyatakan, korupsi transaktif menunjukkan kepada adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pembeli dan pihak penerima, demi keuntungan kedua belah pihak dan dengan aktif diusahakan tercapainya keuntungan ini oleh keduanya. Novel ini mengkritik keadaan lembaga kepolisian yang seharusnya menahan diri melakukan pelanggaran hukum, ternyata mereka melakukan tindak korupsi, saling tawar menawar dengan tahanan untuk sebuah kebebasan, hal ini membuktikan masih lemahnya penegakan hukum dinegara tersebut.

“Aku ingin keluar dari sini”

Dua sipir itu melangkah lebih dekat.

“**aku akan membayar mahal sekali Bos.**” “oh, ya ? bagaimana kalau dua? Cukup?”

“Dua puluh? Rekannya menggeleng, tertawa sinis. “Bahkan dua ratus tetap tidak”

“jangan bandingkan aku dengan pegawai pajak yang kalian tahan dan cukup ratusan juta saja untuk membiarkan dia pergi plesiran, atau dikejar-kejar penyidik komisi pemberantasan korupsi, hanya puluhan juta sudah kalian biarkan berobat ke manalah. **Dua M, Bos, Tertarik”**(*NPB* hlm.196)

Sepuluh menit bernegosiasi

“ini tidak mudah” . komandan jaga ikut bernegosiasi di pos jaga. Aku sudah diglandang kesana. Biar lebih nyaman bicara--- mereka bahkan menawarkan minuman hangat.

Komandan sipir mengangguk.

“Bukan main! Aku sudah setengah bebas. Aku tersenyum tipis, lalu berdiri. Hanya di tempat ajaib ini semua terjadi” (*NPB* hlm. 198).

Novel *NPB* mengandung kritik korupsi investif. Korupsi investif adalah pemberian barang atau jasa tanpa ada pertalian langsung dari keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang (Anwar, 2006:30). Novel ini mengkritik partai politik, wadah dari semua orang yang memiliki kepentingan-kepentingan individual. Setiap kader partai memberi modal untuk menggerakkan partai, namun semua itu tidak cuma-cuma, mereka mengharapkan balasan yang pada masayang akan datang baik kedudukan, akses untuk memuluskan usaha mereka dan lain-lain. Dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dana kampanye, dana operasional partai, jumlahnya ratusan miliar, bahkan menyentuh triliun saat tahun pilihan. Semua partai butuh uang, siapa yang menyumbang? Anggota partai? Mereka tidak akan pernah menyumbang jika tidak mendapat sesuatu. Misal posisi, akses, jaringan, atau perlindungan. (hal.382)

“Nah, kalau kau punya uang, itu bisa diatur. Kau tinggal setor berapa miliar untuk partai, sisanya kami yang urus. Jadi jangan heran, walaupun kau gagal, andaikata bertahun-tahun kemudian keluargamu terjerat kasus hukum misalnya, partai yang pernah mendukungmu tentu tahu diri melakukan blas budi” (hal.384)

Ketiga, hasil temuan kritik sosial pada novel *NPB* adalah tentang pelanggaran HAM. Ubaidillah (2000: 30) HAM adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Ubaidillah (2000: 31) pelanggaran HAM merupakan tindakan pelanggaran kemanusiaan baik dilakukan oleh individu maupun oleh institusi negara atau institusi lainnya terhadap hak asasi individu lain tanpa ada dasar atau alasan yuridis dan alasan rasional yang menjadi pijaknya.

Novel *NPB* di dalamnya terdapat kritik terhadap pelanggaran HAM berupa perampasan harta. Hal itu tercermin saat peristiwa bangkrutnya usaha keluarga Liem. Perampasan harta dilakukan oleh Wusdi dan Tunga, yang seharusnya sebagai aparat bertugas membuat suasana menjadi kondusif ternyata mengambil kesempatan untuk menguras sisa harta keluarga Liem, dengan alasan untuk jaminan masa yang marah meminta uang arisan berantai untuk dikembalikan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

Lima menit, semua berkas itu sudah masuk kedalam tas-tas Wusdi dan Tunga.

“Perintahkan seluruh anak buahmu kembali ke markas” Wusdi menjawab santai.

Jangankan membayar uang arisan, keluarga ini bahkan tidak bisa membayar seperak pun upah berjaga-jaga siang ini di rumah mereka. (*NPB* hlm. 116)

Orang Tua Thomas Dibarak oleh Masa. Akibat dari perbuatan Wusdi dan Tunga, yang menarik semua pasukan pengaman keributan di rumah Thomas. Akhirnya masa tak terkendali dan membakar rumah Thomas. orang tua Thomas pun tewas terpanggang. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

PRANG!

Hari itu Papa dan Mama terpanggang nyala api. Rumah besar kami dibakar massa. **Hari itu kami kehilangan semuanya.”** (*NPB* hlm.117)

Novel ini mengkritik pelanggaran HAM, berupa pembiyaran aparat kepolisian terhadap masa melakukan anarkis yang mengakibatkan nyawa seseorang menjadi korban. Seharusnya aparat kepolisian menjadi lembaga penegakan HAM ternyata menjadi dalang terjadinya kerusuhan yang menimbulkan korban jiwa.

Pembunuhan Wusdi dan Tunga oleh Ram Novel *NPB* juga mengkritik terhadap pelanggaran ham berupa pembunuhan. Hal itu tercerim saat Ram meng

khianati rekannya Wusdi dan Tunga, dikarenakan Ram ingin mengambil semua keuntungan dari kolapnya bank Semesta. Bila dikaitkan dengan kritik tentang paham kapitalis di atan, rentena peristiwa pelanggaran HAM ini dilatar belakangi oleh keinginan mendapatkan harta sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Hanya mengamankan bagianku. Semuanya”. Ram menyeringai.

“Kau....kau pengkhianat....! Tunga mendesis. Disebelanya bahkan Wusdi sudah tidak lagi mengeluarkan suara.

“Ayolah siapa yang pengkhianant” Ram melempar gelas plastik berisi teh panas yang telah dicampur dengan racun.(NPB hlm. 426)

Penyiksaan Opa oleh Ram. Novel ini mengkritik tentang pelanggaran HAM berupa penyiksaan yang dilakukan Ram terhadap Opa. Tidak hanya tega membunuh wusdi dan Tunga. Ram juga tega mengkhianati Opa sebagai orang yang telah berjasa mendidik dan membesarkan Ram. Tanpa belas kasian Ram melempar Opa ke tengah laut, saat kapal menuju ke Hongkong. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Maafkan aku Opa. Kalian sudah tidak dibutuhkan lagi di atas kapal “ Ram menatap Opa.

“waktu kita tidak banyak, Opa. Loncat atau kutembak!” Ram membentak. (NPB hlm.430)

4. Implementasi Kritik Sosial dalam novel *NPB* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Kritik Sosial dalam Novel *NPB* relevan dengan SKKD. Kritik sosial dalam novel *TSP* relevan jika diterapkan pada KD 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan di kelas XI Semester 1. Pendidik dapat membuat bahan ajar dengan kreatif dengan memasukkan masalah sosial dalam novel pada bahan ajar sastra.

Kritik Sosial dalam Novel *TSP* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. kritik sosial dalam novel *NPB* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai SKKD yang berkaitan. Rujukan yang diperlukan sebagai bahan ajar sebagai berikut: (1) sinopsis novel Indonesia/

novel terjemahan; (2) teori tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia; (4) pendeskripsian wujud kritik sosial yang terdapat dalam novel *NPB*. (5) Hasil dan Pelaksanaan pembelajaran di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah simpulan yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) latar belakang novel dan biografi pengarang; (2) struktur pembangun novel *NPB* karya Tere Liye; (3) wujud kritik sosial yang terdapat di dalam novel *NPB* karya Tee Liye dilihat dengan tinjauan sosiologi sastra; dan (4) implementasi kritik sosial dalam novel *NPB* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Ketiga bagian itu dipaparkan seperti berikut.

1. Latar sosial novel dan biografi pengarang

Novel ini menyajikan latar suasana sebelum *bail out* Bank Century pada 2008, meskipun pada novel bank tersebut bernama Bank Semesta. Biografi ngaranga Tere Liye Lahir di Sumatra pada tanggal 21 Mei 1979 sekarang usianya 34 Tahun.

2. Analisis Struktur Novel *TSP*

Tema dalam novel *TSP* adalah kapitalis di bidang ekonomi mengumpulkan harta dengan berbagai cara. Fakta Cerita meliputi penokohan, alur, latar. Penokohan dalam novel *NPB* ditinjau berdasarkan berdasarkan aspek (dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis), dan berdasarkan perwatakannya (tokoh sederhana dan bulat). Alur yang digunakan dalam novel *NPB* yaitu alur maju atau progresif. Latar dibagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu

3. Wujud Kritik Sosial dalam Novel *NPB*

- a. Kritik tentang kapitalis yaitu kapitalis birokrat dan kapitalis borjuis.
- b. Kritik tentang korupsi yaitu korupsi yang bersifat transaktif dan korupsi investif.

- c. Kritik tentang pelanggaran HAM. Yaitu pembakaran rumah yang mengakibatkan orang tua Thomas meninggal, pembunuhan Wusdi dan Tunga oleh Ram, penyiksaan Opa oleh Ram, penembakan Thomas oleh Ram.
4. Implementasi Kritik Sosial dalam Novel *NPB* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA
- a. Kritik sosial dalam novel *NPB* relevan dengan SKKD.
 - b. Kritik sosial dalam novel *NPB* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.
 - c. Hasil dan pelaksanaan pembelajaran di SMA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika. Teori, dan Terapan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Syamsul. 2006. *Fikih Anti Korupsi Prespektif Ulama Muhammadiyah tarjih dan Tajdid pp Muhammadiyah*. Jakarta : Pusat Agama dan Peradaban.
- Azinar, Ahmad. 2009. *Kapitalis : Sejarah Perkembangan dan Dampaknya*. Bandung: CV. Remaja Karya
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardiman. 1995. *Sistem ekonomi dan penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soelaeman, M. Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Cetakan keempatbelas. Bandung: Refika Aditama.
- Ubaidillah, M. 2000. *Hak asasi Manusia dalam Islam*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Yudiono, K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: Grasindo.
- Zaini.1997. *Kritik Masyarakat modern Indonesia cetakan pertama*. Bandung: Pusat Bahasa.